

## **AKTIVITAS BELAJAR-MENGAJAR PADA KELAS RAMPING: EFEKTIFKAH DALAM MENCiptakan PROFESIONALITAS CALON GURU SEKOLAH DASAR?**

**Muhammad Syazali<sup>1</sup>, Muhammad Sobri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>m.syazali@unram.ac.id, <sup>2</sup>muhammad.sobri@unram.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dari program kelas ramping dalam menciptakan profesionalitas calon guru sekolah dasar. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan sampel kecil yang terdiri dari 13 mahasiswa (kelas VIB3) dan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Data profesionalitas calon guru ditinjau dari 4 aspek yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Data ini dikumpulkan pada saat proses belajar mengajar selama 16 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang skornya mengacu pada skala Likert. Skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa dianalisis secara deskriptif untuk menentukan derajat penguasaan dengan nilai 0–100. Derajat penguasaan ini menjadi ukuran profesionalitas mahasiswa calon guru. Nilai kuantitatif tersebut kemudian dikonversi menjadi nilai kualitatif A, B+, B, C+, C, D+, D dan E, di mana masing-masing nilai tersebut diinterpretasi menjadi 5 kategori yaitu: (1) A menjadi sangat baik, (2) B+ dan B menjadi baik, (3) C+ dan C menjadi cukup, (4) D+ dan D menjadi kurang dan (5) E menjadi sangat kurang. Kami menemukan bahwa mahasiswa calon guru memiliki nilai profesionalitas yang berkisar dari angka 87,76 sampai dengan nilai 97,25. Jika dikonversi, maka nilai semua mahasiswa calon guru adalah A, di mana kategorinya sudah mencapai sangat baik. Dari data ini kami menyimpulkan bahwa aktivitas belajar-mengajar pada kelas ramping efektif dalam menciptakan profesionalitas calon guru sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Derajat Penguasaan, Kelas Ramping, Mahasiswa Calon Guru, Profesionalitas..

### **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan umum yang terjadi di Indonesia pada aspek pendidikan diberbagai tingkatan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi adalah fenomena kelas gemuk. Pada tiap satu kelas/rombongan belajar, terdapat tiga puluhan sampai dengan empat puluhan peserta didik atau mahasiswa. Ada juga kelas-kelas yang jumlah peserta didik atau mahasiswanya mencapai lima puluhan orang. Pada kasus tertentu, satu kelas dapat mencapai enam puluhan orang. Ini menimbulkan masalah pada semua tahapan pembelajaran, baik pada saat perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Kendala-kendala yang muncul akibat kondisi tersebut di antaranya: (1) pengamatan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru belum merata<sup>1</sup>, (2) menyulitkan dalam proses

---

<sup>1</sup> Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan koneksi matematik dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan geogebra di SMP. *PRISMA*, VII(1), 1–13.

penilaian autentik karena membutuhkan energi yang lebih besar dan waktu yang banyak jika asesmen dilakukan dalam satu waktu tertentu, sulit mengamati dan membagi watu untuk tiap individu peserta didik dan *human error* yang membesar sehingga beresiko nilai tertukar<sup>2</sup>, dan (3) proses pembelajaran menjadi tidak efektif<sup>3</sup>.

Jumlah mahasiswa pada satu kelas di S-1 Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mataram (Unram) terdiri dari 33 sampai dengan 39 orang. Dengan mahasiswa sebanyak ini, maka kelas-kelas di Prodi PGSD Unram termasuk ke dalam kelompok kelas-kelas gemuk. Selain permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, kendala yang muncul di antaranya terlalu banyak waktu dan energi yang difokuskan pada aspek pendidikan dan pengajaran sehingga aspek penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat menjadi kurang mendapat fokus. Ini dibuktikan dari rendahnya kuantitas dan kualitas publikasi dari kedua aspek tersebut. Pada proses pembelajaran, dosen biasanya hanya terfokus pada beberapa mahasiswa yang aktif, dan cenderung kurang memperhatikan kebanyakan mahasiswa yang lain. Ini berpotensi meningkatkan subyektivitas pada saat penilaian, terutama untuk menentukan nilai U1 yang digabung dari nilai tugas, partisipasi aktif, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun dan beberapa aspek lainnya. Pada bimbingan skripsi, tiap dosen ditugaskan untuk mendampingi empat puluhan mahasiswa atau lebih. Ini dikeluhkan oleh dosen karena merasa kesulitan memfasilitasi mahasiswa sebanyak itu. Hasil studi juga menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam menyelesaikan skripsi adalah karena faktor dosen<sup>4</sup>.

Sebagai upaya untuk mengurangi sampai menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat fenomena kelas gemuk di Prodi PGSD Unram, pada semester genap tahun akademik 2021/2022 dilakukan uji coba pembelajaran kelas ramping. Ini menjadi solusi karena salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia – Finlandia menerapkan

---

<sup>2</sup> Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SDN Gugus I Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia (JIPPI*, 2(1), 24–30.

<sup>3</sup> Setiyawan, A. (2019). *Pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di kelas VI SD Negeri Gntur 3*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>4</sup> Zain, M. I., Radiusman, R., Syazali, M., Hasnawati, H., & Amrullah, L. W. Z. (2021). Identifikasi kesulitan mahasiswa dalam penyusunan skripsi Prodi PGSD Universitas Mataram. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i1.73-85>

kelas ramping dalam pembelajarannya<sup>5</sup>. Uji coba tersebut dilakukan pada mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Pengajaran Mikro yang berdasarkan Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), bobotnya 4 SKS. Satu kelas yang awalnya terdiri dari tiga puluhan mahasiswa dibagi menjadi 3 kelas, sehingga jumlah mahasiswa per kelas menjadi 11 sampai dengan 13 orang. Pada penelitian ini, kelas dengan jumlah mahasiswa yang telah dibagi tersebut diistilahkan dengan kelas ramping. Dalam rangka melakukan evaluasi terhadap inovasi pembelajaran tersebut, kami melakukan penelitian. Tujuannya adalah menganalisis efektivitas dari implementasi kelas ramping tersebut dalam menciptakan profesionalitas calon guru sekolah dasar. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini di antaranya: (1) bahan evaluasi dosen dan lembaga, (2) referensi penelitian selanjutnya.

## LANDASAN TEORI

Sebagaimana dijelaskan pada Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru harus memiliki empat macam kompetensi yakni mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar minimal seorang guru di Indonesia, khusus untuk guru di sekolah formal sangat berguna dalam melaksanakan tugas sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar bangsa Indonesia bisa menjadi Negara yang maju dan dipertimbangkan perannya oleh Negara lain yang ada di dunia. Keempat kompetensi itu dapat diperoleh oleh guru melalui proses pendidikan dan dapat dibuktikan dengan sertifikat pendidikan yang memberikannya kewenangan bertugas sebagai pendidik.

Kompetensi merupakan faktor penting bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik, berkualitas tidaknya tergantung usaha guru menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik yang memiliki kapasitas dan profesionalitas dalam mengembangkan individu-individu yang berkarakter dan memiliki mentalitas yang bisa diandalkan dalam pembangunan bangsa.

---

<sup>5</sup> Suardipa, I. P. (2019). Diversitas sistem pendidikan di Finlandia dan relevansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia. *Maha Widya Bhawanra*, 2(2), 68–77.

Kunandar menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berprestasi serta mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik<sup>6</sup>.

Kriteria – Kriteria Profesionalisme guru yaitu : 1) Fisik (Sehat jasmani dan rohani); 2) Mental/kepribadian yang terdiri atas berjiwa pancasila, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, dan menunjukkan rasa cinta kepada profesi; 3) Keilmianah/pengetahuan yang terdiri dari memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang – bidang yang lain, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, Memahami prinsip-prinsip kegiatan mengajar; 4) Keterampilan, yang mencakup: mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu melaksanakan dan merencanakan evaluasi pendidikan<sup>7</sup>.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Prodi PGSD Unram yang memprogramkan mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Pengajaran Mikro di semester genap tahun akademik 2021/2022. Sampel yang digunakan adalah smapel kecil, di mana mahasiswa yang dijadikan sumber data berjumlah 13 orang dari kelas VIB3. Angka romawi

<sup>6</sup> Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi GurU*. Jakarta: Rajawali Press.

<sup>7</sup> Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.

VI menunjukkan semester, B menunjukkan urutan kelas dan 3 menunjukkan kelompok dari hasil pembagian dari kelas VIB yang dibagi menjadi 3 kelompok. Sampel sendiri ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*.

Data yang dikumpulkan adalah data profesionalitas mahasiswa calon guru sekolah dasar. Profesionalitas mengacu pada PP no 74 tahun 2008 terkait 4 aspek kompetensi guru yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial<sup>8</sup>. Data ini dikumpulkan selama pembelajaran di kelas, di mana pertemuannya berjumlah 16 kali. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data adalah observasi, dan instrumennya adalah lembar observasi. Untuk penskoran pada lembar observasi menggunakan skala likert. Skor 1 artinya sangat kurang, skor 2 artinya kurang, skor 3 artinya cukup, skor 4 artinya baik, dan skor 5 artinya sangat baik. Total skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa ketika praktik mengajar di kelas dianalisis secara deksriptif agar didapatkan nilai dengan rentang 0 – 100. Nilai kuantitatif ini dikonversi menjadi nilai kualitatif A, B+, B, C+, C, D+, D dan E. Nilai kualitatif A diinterpretasi menjadi kategori sangat baik, B+ dan B baik, C+ dan C cukup, D+ dan D kurang, dan E sangat kurang<sup>9</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalitas mahasiswa calon guru sekolah dasar sudah tergolong baik. Rata-rata nilai mereka terhadap pengukuran dari empat kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan PP no 74 tahun 2008 adalah 90.76. Berdasarkan Pedoman Akademik<sup>10</sup>, nilai kuantitatif ini setara dengan nilai A dan kategorinya sudah sangat baik. Secara lebih rinci, nilai dari tiap mahasiswa berkisar dari 87.76 sampai dengan 97.25 (Gambar 1), di mana pada rentang tersebut kategorinya juga sudah termasuk sangat baik. Hasil assessment ini menunjukkan bahwa (1) implementasi dari model kelas ramping terbukti efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial mahasiswa, dan (2) mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi/penyesuaian diri yang baik terhadap susana pembelajaran baru. Di mana sebelumnya belajar bersama rame-rame dengan teman

<sup>8</sup> Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181.

<sup>9</sup> Tim Penyusun. (2019). *Pedoman Akademik Universitas Mataram*. Mataram: Mataram University Press.

<sup>10</sup> Tim Penyusun. (2021). *Panduan penulisan skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

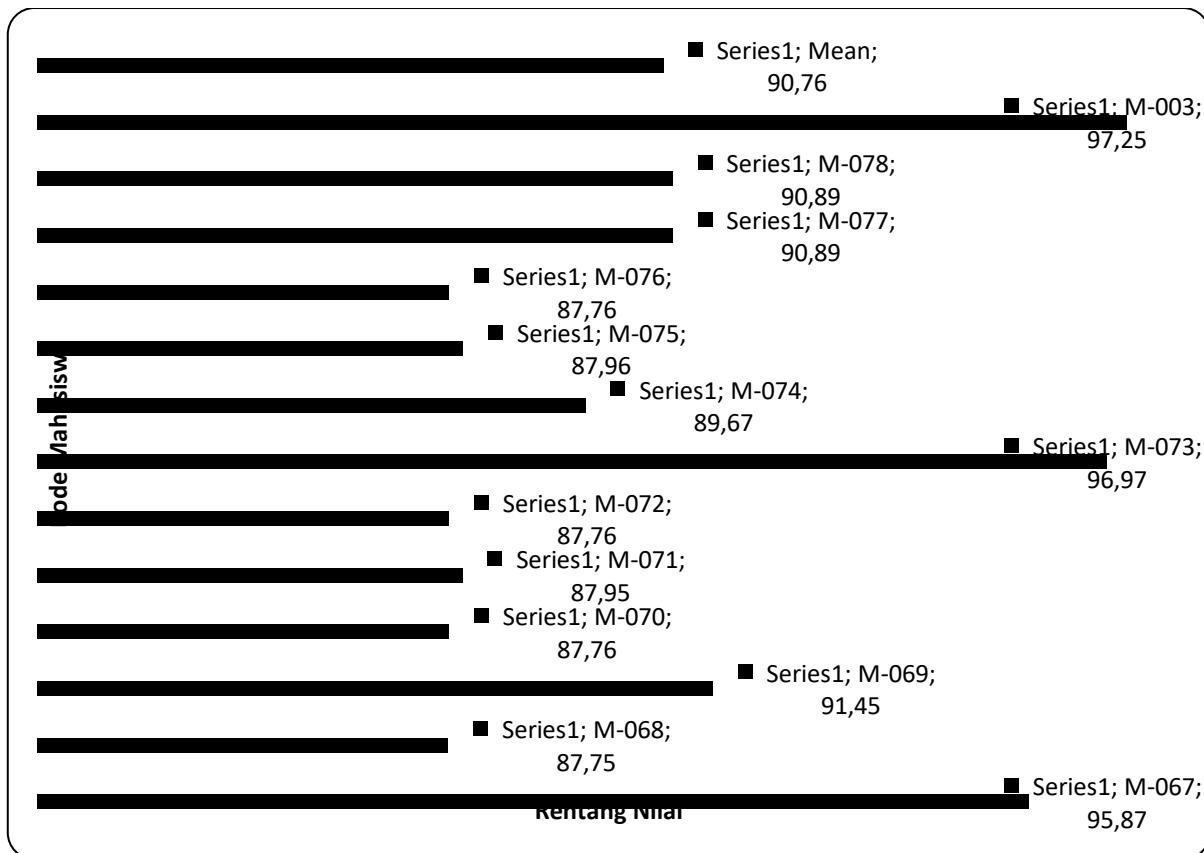
sekelas, kemudian tiba-tiba berubah menjadi hanya sepertiganya. Hal ini memang didukung oleh kemandirian belajar mereka yang tergolong baik<sup>11</sup>, sehingga tidak terpengaruh secara signifikan terhadap ketidakhadiran dari setengah lebih teman kelasnya.

Di sisi lain, mereka mampu memanfaatkan peluang-peluang yang muncul dengan adanya perampingan kelas. Beberapa peluang tersebut di antaranya: (1) relatif tidak mendapat gangguan dari teman sekitarnya saat mencoba untuk berkonsentrasi terhadap proses pembelajaran, (2) sungkan untuk tidak memperhatikan dosen selaku fasilitator karena jumlah yang sedikit membuat dosen dapat memantau mereka secara individu, dan (3) relatif cepat dalam melakukan habituasi dari model pembelajaran daring ke tatap muka di kelas. Jika mengacu pada Surat Edaran Rektor Universitas Mataram, pembelajaran secara daring dilaksanakan selama 4.5 semester. Mahasiswa yang mengampu mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Pengajaran Mikro yang pada semester genap tahun akademik 2021/2022 telah memasuki semester VI. Ini berarti selama jadi mahasiswa sejak tahun 2019, mereka hanya difasilitasi secara tatap muka selama 1.5 semester. Namun demikian, untuk poin yang ketiga, beberapa mahasiswa berpotensi menjadi lebih bersemangat karena kembali ke zona nyaman mereka setelah sekian lama difasilitasi secara daring akibat penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini didasarkan pada respon sebagian besar mahasiswa yang memberikan respon negatif terhadap PJJ dan menghendaki dapat dengan segera belajar secara tatap muka<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: Komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 85–94.

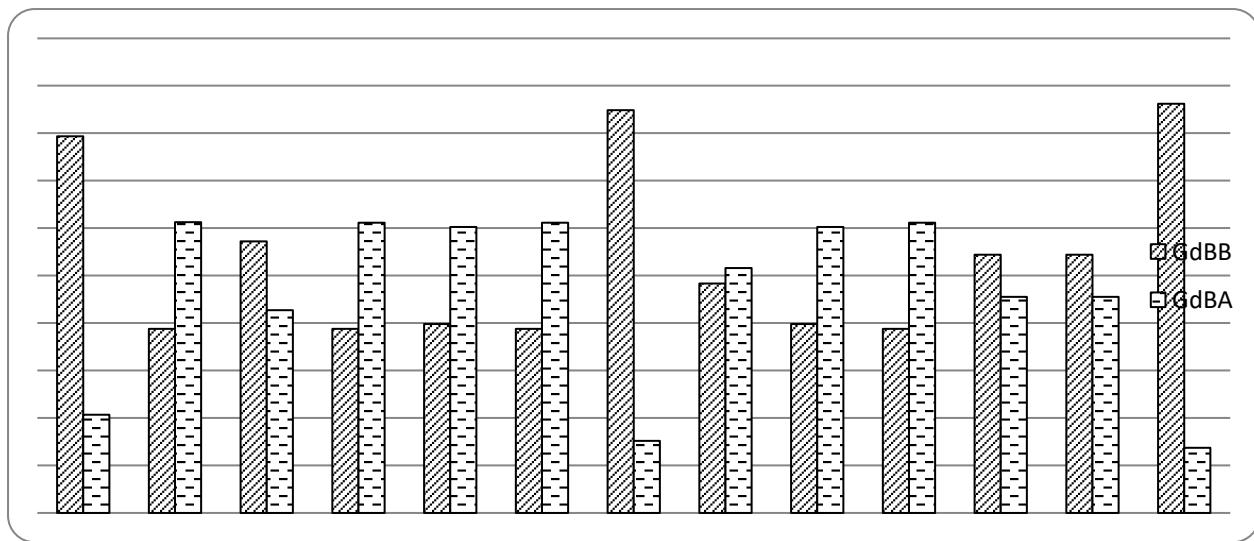
<sup>12</sup> Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2020). Persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi perkuliahan secara daring selama masa Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 143–153.



Gambar 1. Profil nilai profesionalitas mahasiswa calon guru sekolah dasar

Gambar 1 menampilkan bahwa baik secara rata-rata maupun per individu mahasiswa calon guru sekolah dasar sudah berada pada kategori sangat baik. Namun demikian, nilai tersebut masih belum maksimal. Terdapat *gap* dari nilai yang mahasiswa peroleh terhadap batas bawah dan batas atas dari rentang nilai dengan kategori sangat baik. Semakin besar *gap* antara nilai yang diperoleh terhadap batas bawah nilai dengan kategori sangat baik, maka semakin baik pula tingkat profesionalitas mahasiswa calon guru sekolah dasar. Sebaliknya, Semakin besar *gap* antara nilai yang diperoleh terhadap batas atas nilai dengan kategori sangat baik, maka semakin kurang pula tingkat profesionalitas mahasiswa calon guru sekolah dasar. Analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa terdapat tiga mahasiswa dengan profesionalitas yang paling tinggi karena memiliki nilai *gap* paling besar dengan batas bawah, dan *gap* paling kecil terhadap batas atas nilai yang dapat diinterpretasi dengan kategori sangat baik (Gambar 2). Ketiga mahasiswa ini hanya membutuhkan lebih sedikit dorongan dalam pembelajaran di kelas dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Namun mereka juga perlu memperbanyak latihan-latihan untuk pemantapan supaya dalam memfasilitasi peserta didik di sekolah dasar menjadi semakin alami. Hal ini dikarenakan

frekuensi latihan berbanding lurus dengan tingkat keterampilan. Ini didasarkan pada teori belajaran dari John Dewey dengan pernyataannya yang terkenal, *learning by doing*<sup>1314</sup>.



Gambar 2. Hasil analisis *gap* nilai mahasiswa dengan batas bawah dan batas atas nilai berkategori sangat baik

Beberapa kendala yang ditemukan selama pembelajaran praktik mengajar dan menjadi penyebab sebagian besar mahasiswa memiliki *gap* yang rendah terhadap batas bawah namun tinggi terhadap batas atas dapat ditinjau dari empat kompetensi guru yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial (Tabel 1). Kelemahan yang paling sering muncul ketika mahasiswa praktik mengajar adalah menerapkan pendekatan saintifik yang memberikan efek positif pada pembelajaran<sup>151617</sup>. melalui alur yang alami, menarik dan membantu peserta didik dalam belajar. Media yang digunakan untuk memfasilitasi peserta

<sup>13</sup> Ayub, A., Khan, S. S., & Akhtar, S. (2020). An analysis of learning by doing (teaching pedagogy) and its impact on students' scores at elementary level. *New Horizons*, 14(2), 159–174. [https://doi.org/10.29270/NH.14.2\(20\).09](https://doi.org/10.29270/NH.14.2(20).09)

<sup>14</sup> Mekonnen, F. D. (2020). Evaluating the effectiveness of “learning by doing” teaching strategy in a research methodology course, Hargeisa, Somaliland. *African Educational Research*, 8(1), 13–19.

<sup>15</sup> Amran, A., Ananda, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2018). The development of integrated science instructional materials to improve students' digital literacy in scientific approach. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 442–450. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>

<sup>16</sup> Hernawati, D., Amin, M., Irawati, M. H., Indriwati, S. E., & Omar, N. (2018). The effectiveness of scientific approach using encyclopedia as learning materials in improving students' science process skills in science. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(3), 266–272. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i3.14459>.

<sup>17</sup> Tambunan, H. (2019). The effectiveness of the problem solving strategy and the scientific approach to students' mathematical capabilities in high order thinking skills. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 293–302. <https://doi.org/10.29333/iejme/5715> The

didik (dalam hal ini mahasiswa yang lain – teman kelasnya) belum mengena, sehingga menimbulkan kesulitan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang tepat. Ini berdampak pada kurang baiknya proses belajar pada kegiatan menanya, melakukan eksperimen/mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sehingga proses pembelajaran yang melatih untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses yang ilmiah menjadi tidak optimal.

Tabel 1. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada saat mahasiswa melakukan praktik mengajar

No	Kompetensi Guru	Indikator
1	Profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ada kegiatan penelitian, pengembangan karya inovasi, dan kurang mengikuti kegiatan ilmiah(misalnya seminar, konferensi)</li> <li>b. Tidak menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam pelaksanaan pembelajaran</li> <li>c. Materi berisi informasi yang tepat, dan dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep namun kurang mutakhir</li> </ul>
2	Pedagogik	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Kurang mengenal gaya belajar peserta didik di kelas</li> <li>e. Tidak menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukan, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran</li> <li>f. Belum menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuannya</li> <li>g. Terdapat instrumen yang kurang sesuai dalam mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP</li> </ul>
3	Keprabadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>h. Kesulitan dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu</li> </ul>
4	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>i. Jarang berinteraksi dengan peserta didik dan membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu</li> </ul>

Berdasarkan data yang divisualisasi pada Gambar 1, Gambar 2 dan Tabel 1, kami merekomendasikan bahwa implementasi kelas ramping perlu dilanjutkan pada mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Pengajaran Mikro. Untuk mengurangi sampai menghilangkan beberapa kelemahan yang muncul, pada diri tiap individu mahasiswa calon guru perlu ditanamkan pola pikir bahwa guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai amanat UUD 1945. Ini bertujuan agar orientasi mahasiswa dalam memfasilitasi peserta didik berfokus pada layanan optimal. Kemudian kepada dosen yang merupakan pendidik calon guru, profesionalismenya juga

harus terus dikembangkan dan diupgrade sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme di antaranya mengambil studi lebih lanjut, mengikuti kegiatan kursus yang relevan, merefleksi diri secara kontinue dan teratur, bergabung dalam berbagai kegiatan akademik, pengenalan sekolah, melaksanakan penelitian dan pengembangan, dan publikasi laporan ilmiah pada berbagai media terutama jurnal nasional dan internasional<sup>18</sup>.

## KESIMPULAN

Implementasi dari proses belajar mengajar pada kelas ramping terbukti efektif dalam membentuk mahasiswa calon guru yang profesional. Hasil assessment menunjukkan bahwa semua mahasiswa sudah memiliki kemampuan pada kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tersebut perlu diimplementasikan pada periode berikutnya, terutama pada mata kuliah Pengelolaan Kelas dan Pengajaran Mikro. Walaupun demikian, beberapa kelemahan yang ditemukan perlu mendapatkan perhatian untuk dikurangi sampai dihilangkan. Agar perbaikan dari proses pembelajaran yang berdampak langsung ke hasil belajar dapat secara kontinue dilakukan. Ini dalam rangka mencapai visi prodi yaitu mencetak calon guru yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181.
- Amran, A., Ananda, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2018). The development of integrated science instructional materials to improve students' digital literacy in scientific approach. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 442–450. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>
- Ayub, A., Khan, S. S., & Akhtar, S. (2020). An analysis of learning by doing (teaching pedagogy) and its impact on students' scores at elementary level. *New Horizons*, 14(2), 159–174. [https://doi.org/10.2.9270/NH.14.2\(20\).09](https://doi.org/10.2.9270/NH.14.2(20).09)
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hernawati, D., Amin, M., Irawati, M. H., Indriwati, S. E., & Omar, N. (2018). The effectiveness of scientific approach using encyclopedia as learning materials in improving students' science process skills in science. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(3), 266–272. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i3.14459>
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

<sup>18</sup> Wardani, I. G. A. K. (2012). Mengembangkan profesionalisme pendidik guru: Kajian konseptual dan operasional. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 32–44.

- dan Sukses dalam Sertifikasi GurU.* Jakarta: Rajawali Press.
- Mekonnen, F. D. (2020). Evaluating the effectiveness of “learning by doing” teaching strategy in a research methodology course, Hargeisa, Somaliland. *African Educational Research*, 8(1), 13–19.
- Myers, S. A. (2022). Learning by doing: Student development and evaluation of communication theory. *Communication Teacher*, 36(2), 153–159. <https://doi.org/10.1080/17404622.2021.1937667>
- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: Komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 85–94.
- Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2020). Persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi perkuliahan secara daring selama masa Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 143–153.
- Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan koneksi matematik dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan geogebra di SMP. *PRISMA*, VIII(1), 1–13.
- Setiyawan, A. (2019). *Pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di kelas VI SD Negeri Gntur 3.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas sistem pendidikan di Finlandia dan relevansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia. *Maha Widya Bhuvana*, 2(2), 68–77.
- Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik di SDN Gugus I Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia (JIPI)*, 2(1), 24–30.
- Tambunan, H. (2019). The effectiveness of the problem solving strategy and the scientific approach to students’ mathematical capabilities in high order thinking skills. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 293–302. <https://doi.org/10.29333/iejme/5715>
- Tim Penyusun. (2019). *Pedoman Akademik Universitas Mataram.* Mataram: Mataram: Mataram University Press.
- Tim Penyusun. (2021). *Panduan penulisan skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.* Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Wardani, I. G. A. K. (2012). Mengembangkan profesionalisme pendidik guru: Kajian konseptual dan operasional. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 32–44.
- Widodo, A., Nursaptini, N., Novitasari, S., Sutisna, D., & Umar, U. (2020). From face-to-face learning to web base learning: How are student readiness? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6801>
- Zain, M. I., Radiusman, R., Syazali, M., Hasnawati, H., & Amrullah, L. W. Z. (2021). Identifikasi kesulitan mahasiswa dalam penyusunan skripsi Prodi PGSD Universitas Mataram. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i1.73-85>